

Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Menggunakan Metode *Economic Value Added (EVA)* Dan *Market Value Added (MVA)*

Rama Danu Ikhsan¹, Paul Usmany², Hempry Putuhena³

Universitas Pattimura -¹rama.di0811@gmail.com

-²paulusmany@gmail.com

-³hempry.putuhena@lecturer.unpatti.ac.id

Abstrak— Technology companies are one of the rapidly growing sectors and have great potential to be developed, especially in the current era of digitalization. This study aims to see how EVA and MVA-based performance measurements are in technology companies in 2020-2022. There are 2 measurement methods, namely the Economic Value Added (EVA) and Market Value Added (MVA) methods. The approach taken to answer the research objectives is a descriptive quantitative approach. This study uses 12 companies as samples and observations were carried out for 3 years, so the number of observation data is 36. Using the EVA and MVA methods, technology companies can find out whether the strategies and investments made have provided optimal results or not. The results of this study show that the EVA value is greater than 0. So that it can increase investor confidence in the company's performance and has the potential for future growth. From the MVA perspective, it shows that 10 companies have good financial performance because they have an MVA value of more than 0. But 1 company experienced fluctuations and 1 company had an MVA value of less than 0

Keywords: *Economic Value Added, Financial Performance, Market Value Added*

1. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengubah cara masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Saat ini, teknologi mempunyai peran yang luar biasa dan menjadi sebuah kebutuhan dalam kehidupan manusia, karena segala kebutuhan yang berkaitan dengan komunikasi sehari-hari, pekerjaan, pendidikan, dan bisnis memerlukan teknologi sebagai alatnya. Masyarakat kini dapat saling berkomunikasi satu sama lain dengan lancar meski memiliki jarak yang begitu jauh. Perubahan teknologi juga mencakup cara seseorang bertransaksi dan mengelola bisnis mereka. Sehingga pembeli dan penjual tidak lagi harus bertemu di lokasi yang sama atau secara langsung dalam bertransaksi (Nainggolan & Abdulla, 2022)

Namun, sektor teknologi kini tidak begitu bergairah lagi pergerakannya seperti pada tahun 2021, di mana saham sektor teknologi telah menguat 380,4% dan menjadi sektor dengan kinerja saham terbaik sepanjang tahun 2021, jauh di atas *return* yang dihasilkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu sebesar 10%. Penyebab utama dari kenaikan saham teknologi tidak terlepas dari sifat sektor teknologi dan digital yang merupakan bisnis relevan di masa pandemi Covid-19. Merujuk data statistik yang dipublikasikan otoritas bursa pada tabel 1, saham teknologi melemah 43,88% pada tahun 2022 (*year to date*).

Meskipun demikian, sektor teknologi masih menjadi salah satu sektor yang menarik bagi investor, dengan jumlah populasi Indonesia yang semakin banyak menggunakan internet, serta adopsinya akan terus bertambah juga membuat *start up* memiliki lebih banyak peluang untuk menghadirkan solusi khususnya secara digital untuk memenuhi kebutuhan masyarakat digital Indonesia.

Namun, untuk dapat bertahan dan bersaing di pasar, perusahaan teknologi harus mampu meningkatkan kinerja keuangan mereka. Kinerja keuangan menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan alat analisis keuangan (Ningrum et al., 2024). Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dan dilihat berdasarkan laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan, seperti analisis rasio keuangan untuk mengetahui apakah kinerja keuangan suatu perusahaan dalam kondisi baik atau buruk. Perhitungan rasio keuangan memiliki fungsi bagi perusahaan dalam mengambil keputusan para pihak yang berkepentingan. Namun,

menurut (Silvia & Wangka, 2022) Penggunaan analisis rasio keuangan memiliki kelemahan utama, yaitu tidak memperhatikan risiko yang dihadapi perusahaan dengan mengabaikan biaya modal. Untuk meminimalkan resiko tersebut dapat menggunakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan berdasarkan nilai tambah adalah *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA). Kedua metode nilai tambah ini dapat dijadikan acuan yang lebih baik bagi para pemilik modal maupun calon investor untuk mempertimbangkan apakah perusahaan akan memberikan keuntungan atau kerugian terhadap modal yang ditanamkannya (Longdong & Tawas, 2021; Rahayu & Dana, 2016; Silvia & Wangka, 2022)

EVA dapat mengungkapkan keuntungan ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Keunggulan dibandingkan pendekatan konvensional adalah kombinasi antara kinerja ekonomi perusahaan dan tingkat risiko (Jakub et al., 2015) sedangkan MVA adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan nilai pasar dan menghitung selisih antara nilai buku saham (Hanafi & Halim, 2016). Kelebihan EVA dan MVA dibandingkan metode pengukuran kinerja keuangan lainnya adalah EVA dan MVA berfokus pada penciptaan nilai perusahaan, yang berarti bahwa sebuah perusahaan dapat dikatakan berhasil meningkatkan nilai perusahaan, jika perusahaan tersebut telah membayar semua kewajibannya kepada investor maupun kreditur.

EVA dan MVA memiliki kaitan dengan permasalahan perusahaan teknologi di Indonesia karena dapat mengukur seberapa besar nilai tambah yang diciptakan perusahaan bagi investor. Perusahaan teknologi adalah salah satu sektor yang berkembang pesat dan memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, terutama di era digitalisasi saat ini. Selain itu, dalam industri teknologi yang terus berkembang, kemampuan untuk terus berinovasi serta menciptakan produk dan layanan baru menjadi hal yang sangat penting karena hal tersebut dapat mempengaruhi keberlangsungan perusahaan untuk dapat bertahan. Sehingga, permasalahan yang sering dihadapi oleh perusahaan teknologi di Indonesia adalah persaingan yang ketat. Dengan menggunakan metode EVA dan MVA, perusahaan teknologi dapat mengetahui apakah strategi dan investasi yang dilakukan telah memberikan hasil yang optimal atau tidak. Manfaat EVA dan MVA juga dapat membantu perusahaan teknologi dalam menentukan alokasi modal, dividen, dan akuisisi yang sesuai dengan tujuan perusahaan serta mampu membantu perusahaan mengetahui biaya, dengan demikian dapat diketahui pengembalian atas investasi. Informasi akan kinerja perusahaan akan mempengaruhi perilaku dalam pengambilan keputusan oleh perusahaan ataupun investor (Putuhena et al., 2024) Pada akhirnya penelitian ini ingin melihat bagaimana pengukuran kinerja berbasis EVA dan MVA pada perusahaan teknologi tahun 2020-2022.

2. METODE

Penelitian ini termasuk dalam analisis deskriptif kuantitatif. Menurut Sekaran (2006) penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan karakteristik dari variabel yang diteliti dalam situasi tertentu. Dalam proses penentuan sampel, dipilih 12 perusahaan sebagai sampel untuk penelitian ini, dan pengamatan dilakukan selama 3 tahun, sehingga jumlah sampel adalah 36. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder yang merupakan data keuangan perusahaan teknologi untuk periode tahun 2020 sampai dengan 2022 yang diambil dari BEI, untuk selanjutnya dilakukan analisis guna menentukan tingkat kinerja melalui pendekatan EVA dan MVA. Tahapan-tahapan analisis data adalah sebagai berikut.

1. Menghitung EVA

Tahap 1. Menghitung Net Operating After Tax (NOPAT)

$$\text{NOPAT} = \text{EBIT} \times (1 - \text{Tax})$$

- EBIT

$$\text{EBIT} = \text{Laba bersih tahun berjalan} + \text{Beban bunga atau keuangan} + \text{Beban (manfaat) pajak}$$

- Tax (Beban Pajak)

$$Tax = \frac{\text{Beban (manfaat) pajak}}{\text{Laba bersih sebelum pajak}} \times 100\%$$

Tahap 2. Menghitung *Invested Capital* (IC)

$$IC = (\text{Total utang} + \text{Ekuitas}) - \text{Utang jangka pendek}$$

Tahap 3. Menghitung *Weighted Average Cost Of Capital* (WACC)

$$WACC = \{(D \times Rd) (1 - Tax) + (E \times Re)\}$$

- D (proporsi utang)

$$D = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

- Rd (biaya utang)

$$Rd = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total utang}} \times 100\%$$

- Tax (beban pajak)

$$Tax = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba bersih sebelum pajak}} \times 100\%$$

- E (proporsi ekuitas)

$$E = \frac{\text{Total ekuitas}}{\text{Total utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

- Re (biaya ekuitas)

$$Re = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

Tahap 4. Menghitung *Capital Charge* (CC)

$$CC = WACC \times IC$$

Tahap 5. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

$$EVA = NOPAT - CC$$

2. Menghitung MVA

Tahap 1. Menghitung nilai perusahaan

$$\text{Nilai perusahaan} = \text{Jumlah saham beredar} \times \text{Harga saham}$$

Tahap 2. Menghitung *Invested Capital* (IC)

$$IC = (\text{Total utang} + \text{Ekuitas}) - \text{Utang jangka pendek}$$

Tahap 3. Menghitung MVA

MVA = Nilai perusahaan – IC

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Menghitung EVA(dalam jutaan rupiah)

No	Nama Perusahaan	Tahun	NOPAT	CC	EVA
			I	II	I-II
1.	Elang Mahkota Teknologi Tbk.	2020	1.916.617	1.480.976	435.641
		2021	6.115.069	5.600.208	514.860
		2022	5.536.870	5.147.237	389.634
2.	Multipolar Technology Tbk.	2020	174.396	77.585	96.812
		2021	263.229	94.379	168.850
		2022	545.151	191.941	353.210
3.	Metrodata Electronics Tbk.	2020	545.391	340.604	204.787
		2021	762.567	408.374	354.193
		2022	876.554	465.085	411.468
4.	Sat Nusapersada Tbk.	2020	83.358	68.913	14.445
		2021	99.604	70.054	29.550
		2022	170.526	145.139	25.387
5.	M Cash Integrasi Tbk.	2020	87.032	67.696	19.335
		2021	158.350	117.316	41.034
		2022	46.977	36.416	10.561
6.	NFC Indonesia Tbk.	2020	61.796	46.933	14.863
		2021	349.402	261.448	87.954
		2022	28.787	21.790	6.997
7.	Distribusi Voucher Nusantara Tbk.	2020	77.348	61.005	16.343
		2021	1.277.093	1.173.532	103.560
		2022	12.614	11.660	954
8.	Telefast Indonesia Tbk.	2020	10.543	7.627	2.915
		2021	32.102	23.300	8.802
		2022	3.581	2.754	828
9.	Galva Technologies Tbk.	2020	62.920	27.574	35.345
		2021	48.771	18.519	30.252
		2022	111.563	45.511	66.052
10.	Solusi Sinergi Digital Tbk.	2020	8.221	7.419	802
		2021	42.399	38.274	4.125
		2022	107.038	97.076	9.963
11.	Digital Mediatama Maxima Tbk.	2020	35.008	32.472	2.537
		2021	245.331	224.443	20.888
		2022	7.190	6.154	1.036
12.	Indosterling Technomedia Tbk.	2020	1.711	1.535	176
		2021	5.468	5.264	204
		2022	2.879	2.698	181

Sumber : Data Diolah, 2024

Tabel 2 Menghitung MVA (dalam jutaan rupiah)

No	Nama Perusahaan	Tahun	Nilai Perusahaan	IC	MVA
			I	II	I-II
1.	Elang Mahkota Teknologi Tbk.	2020	52.409.363	15.019.297	37.390.066
		2021	467.881.240	34.954.902	432.926.338
		2022	101.353.855	41.339.706	60.014.149
2.	Multipolar Technology Tbk.	2020	1.141.842	1.075.622	66.220
		2021	3.227.900	1.075.765	2.152.135
		2022	3.779.362	957.955	2.821.407
3.	Metrodata	2020	4.234.875	3.663.801	571.074

Halaman 342

	Electronics Tbk.	2021	6.628.500	4.063.989	2.564.511
		2022	27.007.200	4.553.947	22.453.253
4. Sat Nusapersada Tbk.		2020	1.328.500	1.511.543	-183.043
		2021	1.206.278	1.738.203	-531.925
		2022	1.099.998	1.976.439	-876.441
5. M Cash Integrasi Tbk.		2020	2.978.145	1.427.473	1.550.672
		2021	5.858.753	1.581.400	4.277.353
		2022	7.607.925	1.327.873	6.280.052
6. NFC Indonesia Tbk.		2020	1.768.230	1.066.312	701.918
		2021	3.749.580	1.441.690	2.307.890
		2022	5.610.450	1.407.889	4.202.561
7. Distribusi Voucher Nusantara Tbk.		2020	2.184.840	910.935	1.273.905
		2021	3.255.840	2.168.762	1.087.078
		2022	2.209.830	2.161.186	48.644
8. Telefast Indonesia Tbk.		2020	312.375	162.051	150.324
		2021	4.419.065	199.635	4.219.430
		2022	8.417.465	194.447	8.223.018
9. Galva Technologies Tbk.		2020	504.000	206.351	297.649
		2021	495.000	235.184	259.816
		2022	701.250	375.442	325.808
10. Solusi Sinergi Digital Tbk.		2020	1.285.020	460.674	824.346
		2021	1.235.125	809.111	426.014
		2022	761.063	1.276.710	-515.648
11. Digital Mediatama Maxima Tbk.		2020	1.853.772	742.095	1.111.677
		2021	11.368.776	993.321	10.375.455
		2022	14.268.660	971.295	13.297.365
12. Indosterling Technomedia Tbk.		2020	1.598.888	58.535	1.540.353
		2021	5.765.040	67.610	5.697.430
		2022	6.782.400	69.773	6.712.627

Sumber : Data Diolah, 2024

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengukur kinerja keuangan menggunakan metode EVA dan MVA selama tiga tahun, dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 sebagai berikut:

1. *Economic Value Added (EVA)*

Tabel 3. Hasil Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Tolak Ukur EVA

No.	Nama Perusahaan	Hasil Analisis	Kinerja Keuangan
1.	PT. Elang Mahkota Teknologi Tbk.		
2.	PT. Multipolar Technology Tbk.		
3.	PT. Metrodata Electronics Tbk.		
4.	PT. Sat Nusapersada Tbk.		
5.	PT. M Cash Integrasi Tbk.		
6.	PT. NFC Indonesia Tbk.		
7.	PT. Distribusi Voucher Nusantara Tbk.		
8.	PT. Telefast Indonesia Tbk.		
9.	PT. Galva Technologies Tbk.		
10.	PT. Solusi Sinergi Digital Tbk.		
11.	PT. Digital Mediatama Maxima Tbk.		
12.	PT. Indosterling Technomedia Tbk.		
		EVA > 0	Baik

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa semua atau 12 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian mempunyai nilai EVA > 0 selama tiga tahun berturut-turut, yang artinya bahwa manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan dan menjadi sinyal bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik karena perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi investor, dalam arti bahwa perusahaan mampu membayar seluruh kewajibannya kepada investor. Adapun dari sisi investor, nilai EVA > 0

menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bagi mereka. Pada dasarnya, investor mencari perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan yang melebihi modal yang telah ditanamkan, karena dapat menunjukkan potensi pengembalian investasi yang lebih tinggi. Sehingga dengan nilai EVA > 0, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan dan memiliki potensi pertumbuhan di masa depan.

2. Market Value Added (MVA)

Tabel 4. Hasil Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Tolak Ukur MVA

No.	Nama Perusahaan	Keterangan	Kinerja Keuangan
1.	PT. Elang Mahkota Teknologi Tbk.	MVA > 0	Baik
2.	PT. Multipolar Technology Tbk.		
3.	PT. Metrodata Electronics Tbk.		
4.	PT. M Cash Integrasi Tbk.		
5.	PT. NFC Indonesia Tbk.		
6.	PT. Distribusi Voucher Nusantara Tbk.		
7.	PT. Telefast Indonesia Tbk.		
8.	PT. Galva Technologies Tbk.		
9.	PT. Digital Mediatama Maxima Tbk.		
10.	PT. Indosterling Technomedia Tbk.		
11.	PT. Solusi Sinergi Digital Tbk.	MVA Fluktuasi	Fluktuasi
12.	PT. Sat Nusapersada Tbk.	MVA < 0	Buruk

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 10 perusahaan yang mempunyai nilai MVA > 0 selama tiga tahun berturut-turut, yang artinya bahwa perusahaan mampu meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana dan menjadi sinyal bahwa manajemen perusahaan berhasil mengomunikasikan kepada pasar bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Dari sisi investor, nilai MVA > 0 menunjukkan bahwa investasi mereka telah tumbuh dan mengalami peningkatan kekayaan. Pada dasarnya, investor mengharapkan pengembalian yang tinggi dibandingkan dengan modal yang diinvestasikan. Sehingga dengan nilai MVA > 0, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor perusahaan untuk menciptakan nilai tambah dan memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan karena investor cenderung tertarik pada perusahaan yang telah menunjukkan kinerja yang baik di pasar.

Selain itu, terdapat 1 perusahaan yang mempunyai nilai MVA yang berfluktuasi dan terus mengalami penurunan hingga nilai MVA < 0, yaitu pada PT. Solusi Sinergi Digital Tbk yang mempunyai nilai MVA > 0 pada tahun 2020 dan 2021, sedangkan pada tahun 2022 mempunyai nilai MVA < 0. Nilai MVA > 0 pada tahun 2020 dan 2021 artinya bahwa perusahaan mampu meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana dan menjadi sinyal bahwa manajemen perusahaan berhasil mengkomunikasikan kepada pasar bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Namun, nilai MVA < 0 pada tahun 2022, yang artinya bahwa perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana dan menjadi sinyal bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang tidak baik. Dari sisi investor, nilai MVA berfluktuasi dan terus mengalami penurunan hingga nilai MVA < 0 menunjukkan bahwa investasi mereka semakin berkurang dan mengalami penurunan kekayaan. Pada dasarnya, investor mengharapkan pengembalian yang tinggi dibandingkan dengan modal yang diinvestasikan. Sehingga dengan nilai MVA yang berfluktuasi dan terus menurun, hal ini dapat menimbulkan keraguan investor terhadap kinerja keuangan perusahaan dan mungkin meragukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan.

Adapun terdapat 1 perusahaan yang mempunyai nilai MVA < 0 selama tiga tahun berturut-turut, yaitu pada PT. Sat Nusapersada Tbk. Nilai MVA < 0, menunjukkan bahwa perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana dan menjadi sinyal bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang tidak baik. Dari sisi investor, nilai MVA < 0 menunjukkan bahwa investasi mereka telah berkurang dan mengalami kehilangan kekayaan. Pada dasarnya, investor mengharapkan pengembalian yang tinggi dibandingkan dengan modal yang diinvestasikan. Sehingga dengan nilai MVA < 0, hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap kinerja keuangan perusahaan dan dapat menghilangkan kepercayaan investor kepada

perusahaan tersebut karena perusahaan tidak dapat menghasilkan keuntungan bagi mereka

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dihasilkan menunjukkan bahwa dari perspektif EVA, 12 perusahaan dalam sample penelitian ini menunjukkan kinerja yang baik. Terlihat dari nilai EVA lebih besar dari 0. Sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan dan memiliki potensi pertumbuhan di masa depan. Pada perspektif MVA, menunjukkan 10 perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik karena memiliki nilai MVA lebih dari 0. Tetapi 1 perusahaan mengalami fluktuasi dan 1 perusahaan mempunyai nilai MVA kurang dari 0. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana dan menjadi sinyal bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang tidak baik. Kedepannya diharapkan penelitian ini dapat mengukur kinerja perusahaan pada industri yang beragam dan juga dapat melihat kinerja perusahaan secara lebih luas sehingga mampu menilai kinerja industri secara baik

DAFTAR PUSTAKA

- Andriawan, N. W., Rizal, M., & Rahman, F. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Dan Pengaruhnya Terhadap Return Saham Dengan Metode Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), Dan Cash Value Added (CVA)(Studi Kasus Pada Sektor Transportasi dan Logistik Tahun 2019-2022). *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, 12(02).
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). Analisis laporan keuangan. Yogyakarta: Upp Stim Ykpn.
- Jakub, S., Viera, B., & Eva, K. (2015). Economic Value Added as a measurement tool of financial performance. *Procedia Economics and Finance*, 26, 484–489.
- Lee, J., & Kwon, H.-B. (2019). The synergistic effect of environmental sustainability and corporate reputation on market value added (MVA) in manufacturing firms. *International Journal of Production Research*, 57(22), 7123–7141.
- Longdong, N. G. F., & Tawas, H. N. (2021). Analisis Economic Value Added (Eva) Dan Market Value Added (Mva) Sebagai Alat Pengukur Kinerja Keuangan Pada Pt Indofood Sukses Makmur Tbk. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(4), 1153–1164.
- Nainggolan, E. P., & Abdulla, I. (2022). Kinerja Keuangan Financial Technology Di Indonesia: Analisis Dampak Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional USM*, 3(1), 219–233.
- Ningrum, E. W., Widuri, T., & Harianto, K. (2024). PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN METODE EVA DAN MVA. *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 4(6), 59–69.
- Purwanti, D. (2021). Determinasi Kinerja Keuangan Perusahaan: Analisis Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan (Literature Review Manajemen Keuangan). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 692–698.
- Putuhena, H., Zalni, Z., & Fauzan, R. (2024). Buku Ajar Akuntansi Keperilakuan. *Tangguh Denara Jaya Publisher*.
- Rahayu, N., & Dana, I. M. (2016). Pengaruh EVA, MVA dan likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan food and beverages. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(1), 443–469.
- Saputra, W. E., Sukoco, A., Suyono, J., & Elisabeth, D. R. (2019). Analysis of Economic Value Added and Market Value Added to measure financial performance in pulp and paper companies. *International Journal of Entrepreneurship and Business Development*, 3(1), 77–85.
- Sekaran, U. (2006). Metodologi penelitian untuk bisnis edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Silvia, R., & Wangka, N. (2022). Economic Value Added and Market Value Added as A Measuring Tool for Financial Performance. *International Journal of Social Science and Business*, 6(1), 135–141.
- SUNDARI, A., Rozi, A. F., Bilgies, A. F., & MUHAJIR, A. (2023). Financial Performance Analysis Using Economic Value Added and Market Value Added Methods. *Journal of Tourism Economics and Policy*, 3(1), 42–48.
- Yunus, M. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode Economic Value Added (Eva).

Tangible Journal, 4(2), 295–311.